

## PERAN GURU DENGAN KOMPETENSI SOSIAL EMOSIONAL DALAM IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI UNTUK MEMBANGUN STUDENT WELL-BEING PADA SEKOLAH MENENGAH

**Firliandini <sup>(1)</sup>, Ikaputera Waspada <sup>(2)</sup>, Neti Budiwati <sup>(3)</sup>, Sumartini Susanto<sup>3)</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Ekonomi Program Profesi Guru, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung  
e-mail: firliandini@student.upi.edu

### ABSTRACT

With the Pandemic Covid-19, it was found that there were students who experienced learning loss and experienced academic stress. The approach used in this research is a qualitative approach, and the method used in this research is literature study. Here the role of the teacher as an educator is needed to have Social Emotional Competence (KSE) starting from self awareness, self management, relationship skills, responsible decision making, social awareness and relationship skills. Then by looking at the diversity of student characteristics, in accordance with the Merdeka Learning curriculum, educators can also apply differentiated learning both in terms of process, product, content and learning environment differentiation. The purpose of implementing social emotional competence and differentiated learning is to achieve student well-being.

**Keywords :** *Social Emotional Competence (KSE), Differentiated Learning, Student Well-being*

### ABSTRAK

Dengan adanya pandemic Covid-19 ditemukan terdapat peserta didik yang mengalami learning loss dan mengalami stress akademik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah dengan pendekatan kualitatif, dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka atau literatur. Disini diperlukan peran dari guru sebagai pendidik untuk memiliki kompetensi social emosional (KSE) mulai dari *self awareness, self management, relationship skills, responsible decision making, social awareness* dan *relationship skills*. Lalu dengan melihat adanya keberagaman karakteristik peserta didik, maka sesuai dengan yang kurikulum Merdeka Belajar, pendidik juga dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi baik dari segi diferensiasi proses, produk, isi dan lingkungan belajar. Tujuan dari implementasi kompetensi social emosional dan pembelajaran berdiferensiasi ini adalah untuk tercapainya student well-being.

**Kata kunci:** Kompetensi Sosial Emosional, Pembelajaran berdiferensiasi, School Well-being, Sekolah Menengah Atas

## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan perwujudan kualitas anak di masa depan melalui proses berkelanjutan yang tak ada akhirnya (*never ending process*). Pendidikan perlu menumbuhkan nilai budaya dan filosofis secara utuh dan menyeluruh (Mulyasa, 2012). Pendidikan merupakan proses perubahan dari manusia apa adanya sampai ia dapat mengembangkan potensinya dan menjadi manusia yang dicita-citakan atau ideal. Potensi tersebut meliputi dimensi secara pribadi, keagamaan, moralitas, social dan kebudayaan. Pendidikan dapat disebut juga proses memanusiakan manusia (Idris & ZA, 2017).

Pada masa sebelum Covid-19 melanda, di Indonesia sebagian besar sekolahnya sudah menggunakan kurikulum 2013. Namun ditengah penerapan kurikulum tersebut ada kurikulum darurat yang digunakan hanya pada saat masa covid-19 dimana peserta didik melaksanakan proses pembelajaran dirumah secara virtual. Seiring berjalannya waktu, Kemenristekdikti membuat kurikulum dengan paradigma baru yaitu kurikulum merdeka belajar. Merdeka Belajar dibuat dengan tujuan untuk mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan baik bagi guru ataupun siswa. Kurikulum merdeka belajar berisi terkait desain pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi peserta didik agar merasakan kemerdekaan dan rasa tenang, kebebasan, menyenangkan, tidak ada stres dan bebas dari tekanan. Hal ini bertujuan agar setiap peserta didik dapat menunjukkan bakat alamnya, kreatifitas, inovasi dan kebebasan dalam berpikirnya (Rahayu, dkk, 2022). Terlebih lagi juga banyak peserta didik yang mengalami *learning loss* pada saat pandemic covid-19 (Sasmito, 2022). Konsep merdeka belajar sejalan dengan filosofi pendidikan dari Ki Hajar Dewantara yang berfokus pada kebebasan untuk belajar menuju kreatif dan mandiri, sehingga mendorong terciptanya individu sesuai dengan potensinya (Islahiah, 2022).

Melihat di era society 5.0 peradaban manusia sangat erat dengan penggunaan teknologi terutama pada Gen-Z, penerapan kurikulum merdeka ini memberikan kebebasan bagi peserta didik dan memberikan kemudahan aksesibilitas

mencari informasi dalam pembelajaran (Jamila, 2023). Dengan melihat dinamika tersebut, peran guru dalam pendidikan tetaplah menjadi elemen penting karena berperan sebagai coach yang membantu dan menuntun peserta didik dalam belajar (Kurniawan, 2022). Standar profesional guru dianggap menjadi komponen penting dalam melaksanakan pembelajaran terutama untuk membentuk The 21<sup>st</sup> Century Competencies yang disingkat menjadi 6Cs yaitu *critical thinking, communication, collaboration, creativity, computational* dan *compassion* dengan menghadapi transisi dari pembelajaran agar tercipta pembelajaran berkualitas (Inganah et al., 2023).

Mendidik merupakan usaha untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi dewasa baik jasmani ataupun rohani (Trianingih, 2016). Mendidik bukan hanya proses *transfer of knowledge* dan *transfer of value*, tetapi harus memperhatikan juga sisi karakteristik peserta didik (Umam, 2020). Karakter sendiri merupakan sifat kejiwaan yang dimiliki peserta didik. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang (Iswan & Herwina, 2018). Setiap anak yang dilahirkan ke muka bumi dalam keadaan *fitrah*. Potensi, sifat dan karakternya tidak akan terlihat dengan jelas, potensi dan sifatnya akan tampak ketika anak telah mendapatkan pendidikan, yang kemudian akan membentuk menjadi sebuah karakter (Mansur, 2017).

Setiap peserta didik memiliki keunikan dan karakteristik masing-masing, inilah yang disebut dengan *individual differences*. Diversitas yang terlihat ini difasilitasi oleh kurikulum merdeka dengan melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran yang berangkat dari keberagaman kemampuan, minat, gaya belajar, kultur budaya dan kebutuhan peserta didik (Hardi & Mudjiran, 2022).

Untuk membangun dan mengembangkan karakter peserta didik, pendidik harus memiliki *soft skill* yang baik (Lubis, 2020). Salah satu kompetensi yang harus ditingkatkan oleh pendidik sebagai ujung tombak transformasi dalam pendidikan adalah kompetensi social dan emosional (KSE). Pembelajaran social emosional

bertujuan untuk membuat peserta didik memiliki kemampuan untuk mengelola emosinya, mencapai tujuan, berempati, bertanggung jawab dan membangun hubungan positif dengan lingkungannya, terlebih lagi di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Sulaeman et al., 2022).

Fenomena yang umum dijumpai dalam lingkungan pendidikan yaitu adanya stres akademik, yaitu merupakan kondisi saat individu mengalami tekanan yang berasal dari kegiatan akademiknya. Biasanya penyebab seseorang mengalami stres akademik adalah ujian, kemampuan atau prestasi yang rendah, prokratinasi atau menunda pekerjaan, pekerjaan rumah yang menumpuk, teknologi atau sistem pembelajaran yang kurang, atau minat dan motivasi yang rendah, hal tersebut tentu harus dicegah dan dihindari (Yuliandri & Wijaya, 2021).

Muara dari keberlangsungan pendidikan dengan mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar berlandaskan filosofi pendidikan dari Ki Hadjar Dewantara dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan meningkatkan kompetensi sosial emosional, maka terciptalah kesejahteraan belajar pada masing-masing peserta didik atau disebut dengan *student well-being* (Sasmito, 2022). Dengan tercapainya *student well-being*, maka peserta didik diharapkan bisa mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya melalui belajar, dan hal ini menjadi salah satu tanda bahwa tujuan pendidikan nasional di Indonesia tercapai.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dan metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian studi kepustakaan atau literatur. Metode ini dibuat dengan cara mengkaji suatu topik berdasarkan hasil pengumpulan teori dari buku dan artikel jurnal ilmiah (Fatihudin, 2020). Topik yang diteliti dalam penelitian ini adalah terkait kompetensi sosial emosional, penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan implikasinya pada kesejahteraan peserta didik atau *student well being* di sekolah.

## 3. Temuan dan Diskusi Penelitian Kompetensi Sosial Emosional (KSE)

Kompetensi Sosial Emosional merupakan kompetensi yang dimiliki oleh individu karena telah memperoleh pembelajaran sosial emosional. Social emotional learning merupakan pembelajaran yang didalamnya berisi terkait pengenalan dan pengelolaan emosi, pemecahan masalah, berempati, membuat keputusan yang tepat, mengembangkan relasi sosial dan dapat bertanggung jawab (Widiastuti, 2022). Sejalan dengan hal tersebut dikatakan bahwa SEL (Social emotional learning) dapat membantu peserta didik untuk mengolah perasaan, pikiran, tata cara perilaku dan cara berhubungan sosial dengan orang lain (Yuliandri & Wijaya, 2021). Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa kompetensi sosial emosional penting dimiliki oleh setiap individu, terutama bagi pendidik yang berperan untuk menuntun anak didiknya dalam mengembangkan potensi.

*Collaborative for Academic, Social and Emotional Learning (CASEL)* mengelompokkan lima kompetensi sosial emosional sebagai berikut dalam (Widiastuti, 2022; Yuliandri & Wijaya, 2021) :

1. Self-awareness, merupakan kemampuan individu dalam kesadaran dirinya untuk memahami apa yang dirasakan, baik berupa emosinya, pemikiran dan dampak dari apa yang dilakukannya dalam situasi dan kondisi apapun.
2. Self-management, merupakan kemampuan untuk pengelolaan diri pada setiap individu, mengelola emosi yang dirasakan, pemikiran dan perilaku pada situasi apapun. Hal ini misalnya individu dapat melakukan manajemen stress ketika dihadapkan dalam kondisi tertekan dan mampu mengekspresikan emosinya dengan benar.
3. Responsible decision making, merupakan kemampuan individu dalam pengambilan pilihan atau keputusan yang tepat dan dapat dipertanggung jawabkan
4. Social awareness, merupakan kemampuan kesadaran sosial untuk memahami pandangan

individu lain yang memiliki perspektif yang berbeda, sehingga disini diperlukan adanya rasa berempati, berperilaku positif dan menghargai perbedaan orang lain.

5. Relationship skills, merupakan keterampilan individu dalam menjalin dan mempertahankan hubungan atau relasi agar tetap berjalan sehat dengan siapapun dan individu manapun dari latar belakang yang berbeda.

### **Pembelajaran Berdiferensiasi**

Diferensiasi belajar berawal dari pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa setiap peserta didik memiliki kodratnya masing-masing, sehingga peserta didik bertugas untuk menuntun kodrat peserta didik agar bisa mencapai kebahagiaan dan keselamatan (Sasmito, 2022). Pembelajaran berdiferensiasi merupakan usaha pelaksanaan pembelajaran yang menyesuaikan dengan preferensi kebutuhan peserta didik masing-masing. Dibat oleh guru berupa serangkaian keputusan yang masuk akal untuk mendorong ketercapaian dari tujuan pembelajaran (Pebriyanti, 2023). Pembelajaran berdiferensiasi juga dapat menciptakan pengalaman serta pemahaman dari pembelajaran yang diperoleh peserta didik karena adanya pengakomodiran dari segi keberagaman preferensi, kebutuhan, minat dan bakat peserta didik (Intan, 2023).

Terdapat 4 elemen dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi menurut (Marlina, 2019) diantaranya :

1. Diferensiasi Konten, merupakan diferensiasi yang melihat dari hasil pemetaan atau profiling kebutuhan peserta didik mulai dari kesiapan belajar, minat, profil belajar dan sebagainya. Diferensiasi ini dibedakan dari segi format dan penyampaian konten berupa informasi, pengetahuan dan materi.
2. Diferensiasi Proses, merupakan diferensiasi dengan tujuan mempermudah peserta didik memahami pembelajaran dan materi yang dipelajari. Misalnya bisa dengan belajar secara individu, atau berkelompok, membuat lebih variative dalam metode dan media ajarnya.

3. Diferensiasi Produk, merupakan diferensiasi berupa tugas yang dikerjakan oleh peserta didik difasilitasi secara beragam menjadi berbagai macam bentuk sesuai yang diinginkan sesuai dengan rambu-rambu yang diberikan.

4. Diferensi Lingkungan Belajar, merupakan diferensiasi yang dibuat dari segi kenyamanan, ketertiban, cahaya, kondisi kebersihan kelas, tempat duduk dan fasilitas pendukung proses pembelajaran.

### **Student Well-being**

Well-being atau kesejahteraan merupakan sebuah titik keseimbangan antara kumpulan sumber daya baik secara psikologis, sosial dan fisik individu dan dapat mengatasi tantangan psikologis, sosial dan fisik yang dihadapi (Beausaert et al., 2021). Student well-being merupakan sejauh mana peserta didik usia remaja berada di sekolah sebagaimana fungsinya sebagai pelajar, selain itu juga berkaitan dengan prestasi akademik, kesehatan mental dan fisik, hubungan interpersonal dan kesuksesan di masa depan (Finayanti et al., 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Karyani et al., 2015) menyatakan terdapat lima dimensi student well-being meliputi sosial, kognitif, emosi, pribadi, fisik dan spiritual. Selanjutnya Konu & Rimpela (2002) mengemukakan terkait empat dimensi dari well being diantaranya having (persepsi individu terkait kondisi kenyamanan, rasa aman, lingkungan, guru dan sebagainya), lalu loving (hubungan relasi interaksi dengan teman sebaya, dengan guru dan dengan lingkungan sekolah dengan harmonis), being (bagaimana lingkungan menghargai keberadaan individu tersebut dan melibatkannya), serta health (terkait kesehatan fisik dan mental individu).

Menurut Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD) dinyatakan bahwa student well-being siswa tidak hanya terlihat dari prestasi pendidikannya saja. Sebagian besar peserta didik menghabiskan waktu di dalam kelas, untuk mengikuti pembelajaran serta bersosialisasi dengan teman sebayanya dan berinteraksi dengan guru hingga staf sekolah. Pengalaman yang diperoleh di sekolah oleh peserta didik merupakan kunci dari tercapainya kesejahteraan peserta didik,



karena ini menentukan bagaimana peserta didik berinteraksi dengan lingkungan, menikmati kehidupannya dan memiliki harapan baik untuk kesuksesan di masa mendatang (Merida et al., 2021).

### **Diskusi Penelitian**

Berdasarkan hasil kajian pustaka dapat diketahui setiap individu baik itu peserta didik ataupun guru harus memiliki kompetensi social emosional (KSE) diantaranya mulai dari mengenali diri sendiri terlebih dahulu sebelum mengenali orang lain, setiap individu harus menyadari terlebih dahulu apa yang sedang dilakukannya, apa yang dipikirkannya, apa yang dirasakannya dan apa dampak yang akan dihasilkan atas perilaku dan pemikiran yang dimilikinya. Selanjutnya setelah individu memahami dan mengenali dirinya sendiri individu juga harus mampu mengelolanya dan mengatur apa yang dipikirkan dirasakan dan diekspresikan dalam situasi dan kondisi apapun, karena diharapkan individu dapat mengekspresikan emosinya dengan tepat. Setelah mengendalikan diri, individu harus memiliki kemampuan untuk berempati dan beradaptasi dengan individu lain dan hal ini dapat menciptakan hubungan yang positif dan membangun keterampilan relationship yang baik sehingga dapat melatih kemampuan individu untuk menyelesaikan sebuah konflik. Selanjutnya individu juga harus memiliki tanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.

Dalam konteks pendidikan, dimana guru merupakan yang menuntun peserta didik untuk mencapai aktualisasi dirinya maka guru harus memiliki kompetensi sosial emosional yang baik dan menularkannya kepada peserta didik agar peserta didiknya pun memiliki kompetensi sosial emosional yang baik. Perilaku yang dapat diterapkan oleh guru misalnya mendengarkan orang lain yang sedang berbicara, mengenali emosi yang dirasakan ketika dikelas, mengelola emosi, tidak memarahi peserta didik ketika berbuat salah dan sebagainya. Guru dapat merancang bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran, bagaimana hubungan dengan komunitas sekolah dan keluarga dan yang lainnya. Guru juga membagikan pengetahuan tentang diri sendiri, pengetahuan

individu lain yang ada di lingkungan dan pengetahuan tentang dunia.

Berkaitan dengan kesadaran akan individu diri sendiri maka setelah muncul kesadaran tersebut peserta didik akan mengetahui bahwa dirinya pasti berbeda dengan individu lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat mulai dari minat, gaya belajar, ras, suku, adat, budaya, agama kemampuan motivasi dan sebagainya. Karena adanya perbedaan yang tidak dapat dihindari tersebut tentara peserta didik maka guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang diinisiasi pada kurikulum Merdeka belajar. Dengan adanya pembelajaran diferensiasi maka peserta didik dengan berbagai macam kebutuhan yang berbeda yang berbeda dapat difasilitasi oleh guru agar tetap melaksanakan pembelajaran dan menerima pengetahuan serta informasi.

Bila dilihat pada kurikulum merdeka saat ini sudah berkaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi yang bisa diterapkan untuk keanekaragaman karakteristik peserta didik pada masa saat ini. Seperti pada awal pembuatan Modul ajar di Kurikulum merdeka setelah menetapkan tujuan capaian pembelajaran di awal, maka dilakukan terlebih dahulu diagnostic pada peserta didik sebelum menentukan rencana pelaksanaan pembelajaran selanjutnya. Selain itu ketika dilakukan diferensiasi yang paling sering digunakan adalah dengan cara melihat gaya belajar peserta didik.

Terdapat empat macam jenis pembelajaran berdiferensiasi, misalnya ketika peserta didik yang memiliki perbedaan karakteristik dari segi gaya belajar dapat dibedakan melalui diferensiasi produk, proses, isi dan lingkungan. Pada peserta didik dengan gaya belajar visual maka diberikan diferensiasi produk berupa infografis, PowerPoint atau hal lain yang bisa menarik penglihatannya sedangkan pada segi prosesnya dapat diperlihatkan tayangan-tayangan video untuk memperkuat

pengetahuan dalam pembelajaran dan juga dari lingkungan belajar peserta didik dengan gaya belajar visual tentu ditempatkan di area tempat duduk bagian depan. Karena mereka mengandalkan penglihatannya untuk belajar sehingga ketika mereka tidak dapat melihat dengan jelas maka mereka akan terganggu pembelajarannya. Lalu pada peserta didik yang memiliki gaya belajar auditori maka dapat diberikan diferensiasi dari segi proses belajar berupa video atau audio untuk memperkuat pemahaman materi pembelajaran dan juga dari produk dapat melalui podcast atau berdiskusi dengan temannya, karena dengan mendengarkan apa yang dikatakan oleh temannya maka ia akan memperoleh pengetahuan melalui hal tersebut, lingkungan belajarnya pun diharapkan tenang, nyaman dan tidak bising. Untuk selanjutnya pada peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik dapat disalurkan dengan diferensiasi dari segi proses belajar secara berkelompok atau dinamis dan ada mobilitas selama di kelas, tidak hanya duduk atau diam saja Misalnya ia presentasi atau berkelompok secara aktif dengan peserta didik lainnya. Dari segi diferensiasi lingkungan belajar juga peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik biasanya lebih leluasa untuk memilih tempat duduk yang ada di area belakang karena agar lebih leluasa untuk belajar.

Pengalaman yang diperoleh dapat membantu membentuk siswa untuk memahami secara utuh terkait diri sendiri terlebih dahulu dan juga orang lain. Dengan adanya pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh guru, dalam rangka memfasilitasi bermacam-macam karakteristik dan gaya belajar peserta didik dari latar belakang yang berbeda maka diharapkan akan terciptanya student well being atau kesejahteraan yang dirasakan pada peserta didik ketika memperoleh pembelajaran selama di sekolah. Guru dapat menggunakan kompetensi sosial emosionalnya untuk

menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan tujuan untuk tercapainya perasaan senang dan nyaman pada siswa maupun guru selama proses pembelajaran. Tercapainya kebahagiaan rasa nyaman dan kesejahteraan ini tidak terlepas dari dukungan dan hubungan positif antar peserta didik dan juga antara guru dan peserta didik. Dengan tercapainya student well-being dan juga diawali dari teacher well-being maka diharapkan dapat terciptanya school wellbeing.

### **5. Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil diskusi dan pembahasan, dapat diketahui dengan adanya pandemic Covid-19 banyak peserta didik yang mengalami learning loss dan sering dijumpai fenomena stress akademik. Diawali dari guru sebagai penuntun belajar peserta didik, maka harus memiliki kompetensi social emosional. Dengan memiliki kompetensi tersebut diharapkan peserta didik mampu memiliki kemampuan dari segi emosional dalam dirinya dan juga dari segi hubungan sosialnya. Karena adanya diversitas juga guru dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar dapat tercapainya student well-being dan juga diawali dari teacher well-being maka diharapkan dapat terciptanya school wellbeing.

Saran untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menganalisis terkait praktik kondisi nyata di lapangan terkait dari peran guru dengan kompetensi social emosional dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi serta terkait pengupayaan untuk mencapai student well-being.

### **Daftar Pustaka**

Beausaert, S., Froehlich, D. E., Riley, P., & Gallant, A. (2021). What about school principals' well-being? The role of social capital. *Educational Management*

- Administration and Leadership, 51(2), 405–421.  
<https://doi.org/10.1177/1741143221991853>
- Fatihudin, D. (2020). METODE PENELITIAN UNTUK ILMU EKONOMI, MANAJEMEN DAN AKUNTANSI Dari Teori ke Praktek. [zifatama@gmail.com](mailto:zifatama@gmail.com)
- Finayanti, J., Dewi, N. K., & Anggriana, T. M. (1981). Student Well-being pada Remaja Mataraman dalam Kajian Multibudaya. 249–254.
- Hardi, E., & Mudjiran. (2022). Diversitas Sosiokultural Dalam Wujud Pendidikan Multikultural, Gender dan Pembelajaran Berdiferensiasi. Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 4(6), 8931–8942.  
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9780>
- Idris, S., & ZA, T. (2017). REALITAS KONSEP PENDIDIKAN HUMANISME DALAM KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM. Jurnal Edukasi, 3(1), 96–113.  
<https://doi.org/10.1097/00001888-199901001-00046>
- Inganah, S., Darmayanti, R., & Rizki, N. (2023). Problems, Solutions, and Expectations: 6C Integration of 21 st Century Education into Learning Mathematics. JEMS (Journal of Mathematics and Science Education), 11(1), 220–238.
- Intan, N. M. P. (2023). ANALISIS STRATEGI PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DAN KOMPETENSI SOSIAL EMOSIONAL. As-Sabiqun : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 5(3), 659–668.
- Islahiah, N. (2022). Penggunaan Modul Berbasis Proyek (Mober Pro) dalam Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. Pendar: Jurnal Pengajaran Dan Riset, 02(02), 181.
- Iswan, & Herwina. (2018). PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF ISLAM DALAM ERA MILLENIAL IR. 4.0. Pendidikan Era Revolusi, 6(1), 1–8.
- Jamila, S. H. (2023). Pengembangan Pembelajaran Kurikulum Merdeka. 14(2), 292–309.
- Lubis, M. (2020). Peran Guru Pada Era Pendidikan 4.0. EDUKA : Jurnal Pendidikan, Hukum, Dan Bisnis, 4(2), 0–5.  
<https://doi.org/10.32493/eduka.v4i2.4264>
- Mansur, R. (2017). Lingkungan yang mendidik sebagai wahana pembentukan karakter anak. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(2), 33–46.
- Marlina. (2019). Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif. 1–58.
- Merida, S. C., Febrieta, D., Husnah, H., Ria, R., & Novianti, R. (2021). Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) dan Student Well-Being Pada Mahasiswa Semester Akhir. Psikostudia : Jurnal Psikologi, 10(2), 133.  
<https://doi.org/10.30872/psikostudia.v10i2.5695>
- Mulyasa. (2012). Manajemen Pendidikan Karakter. Bumi Aksara.

- Pebriyanti, D. (2023). Pengaruh Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pemenuhan Kebutuhan Belajar Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar. 05(1), 89–96.
- Sasmito, E. (2022). Upaya Mewujudkan “Student Well Being” Melalui Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Berdefrensiasi Di Sma Negeri 1 Talun Kabupaten Blitar. Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora, 13(2), 619. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.57951>
- Sulaeman, N. F., Nuryadin, A., Efwinda, S., & Setiyawan, R. (2022). Pelatihan Sosial Emosional Bagi Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah Penggerak di Kota Samarinda. Journal of Sriwijaya Community Services on Education, 1(2), 1–6.
- Trianingsih, R. (2016). Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar. Al-Ibtida, 3(2), 197–211.
- Umam, M. K. (2020). Paradigma Simtoma Jiwa Sebagai Metode Memahami Kognisi Peserta Didik. At-Thullab Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(1), 19–32.
- Widiastuti, S. (2022). Pembelajaran Sosial Emosional dalam Domain Pendidikan: Implementasi dan Asesmen. JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala, 7(4), 964–972. <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4427>
- Yuliandri, B. S., & Wijaya, H. E. (2021). Social Emotional Learning (SEL) to Reduce Student Academic Stress during the COVID-19 Pandemic. Proceeding of Inter-Islamic University ..., 1(1), 1–8. <https://press.umsida.ac.id/index.php/iiucp/article/view/601>